

## KONTEKTUALISASI DAN (KEMUNGKINAN) KONSEKUENSINYA BAGI PSIKOLOGI<sup>1</sup>

Supratiknya<sup>2</sup>

Universitas Sanata Dharma

Psikologi ilmiah, yaitu disiplin ilmu psikologi sebagaimana dikembangkan dan disebarluaskan melalui penelitian dan pengajaran di perguruan tinggi seperti kita kenal sekarang (selanjutnya disebut psikologi), lahir di Jerman pada penghujung abad ke-19. Selanjutnya psikologi berkembang pesat di Amerika Utara khususnya Amerika Serikat dan negara-negara lain di Eropa yang lebih dulu mengalami industrialisasi khususnya di Eropa Barat.<sup>1</sup> Alhasil, paling tidak sampai dasawarsa 1980-an perkembangan dan persebaran psikologi di tingkat global ditandai oleh ketimpangan di antara apa yang oleh Moghaddam (1987) disebut tiga dunia tempat psikologi dikembangkan dan dipraktikkan, disimak antara lain berdasarkan besarnya produksi pengetahuan psikologis yang disebarluaskan melalui penyelenggaraan pendidikan tinggi psikologi maupun lewat publikasi ilmiah berupa baik berkala maupun buku rujukan dan buku teks.

Dunia pertama adalah Amerika Serikat (Moghaddam, 1987). Kendati diawali dengan mengimpor dari Jerman, namun khususnya sesudah Perang Dunia II psikologi Amerika berkembang pesat, berhasil menemukan jati dirinya sebagai psikologi ilmiah bahkan kemudian mengukuhkan diri sebagai arus utama<sup>2</sup> dalam psikologi di tingkat global. Dua fakta sering dipakai untuk menjelaskan posisi dominan psikologi Amerika dalam perkembangan psikologi mondial. Pertama,

keberadaan sarjana psikologi dalam jumlah yang besar. Dalam dasawarsa 1980-an *American Psychological Association (APA)* yaitu organisasi profesi psikologi di Amerika Serikat hanya merupakan salah satu dari 44 masyarakat psikologi yang menjadi anggota *the International Union of Psychological Science (IUPsyS)* yaitu perhimpunan masyarakat psikologi tingkat dunia.<sup>3</sup> Namun jumlah anggota *APA* sendiri kala itu, yaitu sekitar 49.000 sarjana psikologi, sudah menyamai jumlah sarjana psikologi di 43 negara anggota *IUPsyS* sisanya. Kedua, ketersediaan sumber pustaka khususnya berkala ilmiah dalam jumlah yang besar serta dengan peredaran yang luas pula. Puluhan jurnal psikologi Amerika yang sebagian besar jika bukan seluruhnya memuat hasil pemikiran para sarjana psikologi Amerika atau sarjana psikologi bukan-Amerika namun sedang atau pernah belajar di universitas di Amerika konon memiliki jangkauan peredaran praktis ke seluruh dunia (Rosenzweig, 1984). Situasi tersebut di satu sisi menjadikan Amerika Serikat pemroduksi pengetahuan psikologi terkemuka di dunia serta mengeksponnya ke negara-negara lain, namun di sisi lain juga menjadikan komunitas psikologi di Amerika abai terhadap psikologi-psikologi (dari dunia) lain dan setidaknya dalam kurun waktu tertentu terperosok dalam apa yang oleh Rosenzweig (1984) disebut "self-absorption" alias sibuk dan asyik dengan pengembangan

<sup>1</sup> Makalah undangan untuk merespon pidato guru besar T. Dicky Hastjarjo

<sup>2</sup> Dosen Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, email: pratik@staff.usd.ac.id

psikologi mengikuti arus atau dinamika pemikirannya sendiri.

Dunia kedua mencakup sejumlah negara industri lain di Eropa dan Amerika Utara, seperti Inggris, Prancis, Rusia, dan Kanada. Psikologi di dunia kedua berusaha mengembangkan identitas mereka sendiri sehingga dalam hal-hal tertentu menyaingi atau lebih tepat menawarkan pandangan alternatif terhadap psikologi arus utama dari dunia pertama, namun kiranya tidak pernah memberikan dampak signifikan terhadap perkembangannya. Dampak mereka lebih terasa terhadap perkembangan psikologi di kalangan sesama negara dunia kedua termasuk negara-negara industri baru di Asia seperti Taiwan, Jepang dan Korea, serta di lingkungan negara-negara dunia ketiga di Asia, Afrika, Amerika Latin maupun Afrika, khususnya melalui ikatan sejarah sebagai negara bekas penjajah dan jajahan (Moghaddam, 1987).

Sebagai tradisi yang relatif masih baru dan yang diserap dari sumber-sumber induknya di dunia pertama maupun dunia kedua, perkembangan psikologi ilmiah di negara-negara dunia ketiga, termasuk di Indonesia, tidak bisa dilepaskan dari dinamika perkembangan psikologi arus utama (Munandar, 2003). Bagaimanakah situasi yang sesungguhnya berlangsung dalam perkembangan psikologi arus utama?

### **Fragmentasi dan Unifikasi dalam Psikologi**

Menurut sejumlah pengamat dari kalangan psikologi sendiri, di balik seluruh sukses dan kemegahannya<sup>4</sup> sesungguhnya sudah sejak zaman Wilhelm Wundt psikologi merupakan disiplin ilmu yang mengalami fragmentasi atau disintegrasi alias terpecah-belah. Perpecahan tersebut menyangkut berbagai perkara, mulai dari rumusan tentang objek studi, konsep-konsep dan terminologi, teori

dan metodologi, sampai kedudukan psikologi sebagai ilmu dan sebagai praktek (Watson, 1978; Mueller, 1979; Benjamin, Jr., 2001; Hoshmand & Polkinghorne, 2001; Sternberg & Grigorenko, 2001; Griggs, Proctor, & Bujak-Johnson, 2002; Hastjarjo, 2008). Perpecahan ini lazimnya dirasakan telah mengakibatkan psikologi terus didera krisis identitas (Driver-Linn, 2003), bahkan dikhawatirkan bisa berujung pada lenyapnya psikologi sebagai disiplin ilmu (Benjamin, Jr., 2001). Menanggapi situasi di atas, muncul seruan untuk mengupayakan unifikasi alias penyatuan pandangan dan langkah dalam psikologi (Sternberg & Grigorenko, 2001; Lau, 2002), atau setidaknya ajakan untuk memikirkan secara sungguh-sungguh perlu-tidaknya dan/atau bisa-tidaknya dilakukan unifikasi dalam psikologi (Hastjarjo, 2008). Uraian berikut sedikit banyak merupakan tanggapan terhadap wacana yang dilontarkan oleh Hastjarjo (2008) dalam pidato pengukuhan jabatan guru besarnya pada Fakultas Psikologi di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, tersebut sekaligus merupakan refleksi lebih lanjut atas tanggapan yang pertama kali penulis paparkan dalam pidato pengukuhan jabatan guru besar pada Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, terhadap "lemparan bola Hastjarjo" tersebut (Supratiknya, 2008).

Debat sekitar fragmentasi dan unifikasi dalam psikologi kiranya muncul akibat pengaruh pandangan Thomas Kuhn (1962) tentang proses perkembangan ilmu. Menurut Kuhn, keberadaan sebuah disiplin ilmu ditandai oleh berlakunya sebuah paradigma di kalangan komunitas ilmuwan pendukungnya. Paradigma adalah gugusan hukum, teori, metode, dan instrumentasi sebagai hasil prestasi ilmiah di masa lalu, yang menyediakan model atau kerangka bagi munculnya tradisi penelitian ilmiah dalam bidang tertentu yang bersifat koheren (Kuhn, 1962).<sup>5</sup> Sebelum tercapai sebuah paradigma (baru),

perkembangan suatu disiplin ilmu diawali dengan tahap praparadigmatik. Pada fase ini para ilmuwan yang sama-sama mengaku berkarya dalam suatu disiplin ilmu tidak menganut pandangan maupun bahasa yang sama, artinya berjalan sendiri-sendiri. Lalu terjadilah krisis. Sebuah problem yang selama ini tak terjawab mengarahkan para ilmuwan yang tidak saling sepaham itu pada suatu solusi yang bisa diterima bersama. Artinya, sebuah anomali berhasil diidentifikasi dan dipahami atau dijelaskan sekaligus ditemukan solusinya. Peristiwa itu terjadi secara mendadak sebagai revolusi atau perubahan paradigma. Tercapailah fase paradigmatik dalam perkembangan disiplin ilmu itu. Paradigma atau pandangan baru ini tidak bisa diintegrasikan (*incommensurate*) ke dalam pandangan lama, namun diterima oleh seluruh anggota komunitas ilmuwan yang bersangkutan. Berlangsunglah masa yang disebut *normal science*, yaitu ketika seluruh kegiatan ilmiah dalam komunitas itu didasarkan pada paradigma yang berlaku. Perkembangan ilmu pun berlangsung secara lebih sederhana dalam arti bebas dari aneka silang pendapat, sehingga juga diperoleh berbagai kemajuan yang berarti. Keadaan ini akan berlanjut sampai muncul krisis baru yang menuntut diperolehnya paradigma baru. Begitu seterusnya, sehingga perkembangan lebih lanjut dari sebuah disiplin ilmu akan berupa suksesi atau rangkaian revolusi, saat paradigma yang dominan digeser oleh paradigma baru.

Dilihat dengan kerangka di atas, keterpecah-belah psikologi yang sudah berlangsung lama tersebut bisa menimbulkan penafsiran bahwa selama ini psikologi bukan atau setidaknya belum merupakan sebuah disiplin ilmu, sebab tidak pernah mengalami fase *normal science* dan tidak pernah mengalami revolusi-revolusi paradigma (Driver-Linn, 2003).<sup>6</sup> Masalahnya, ternyata teori Kuhn (1962) tersebut mendapatkan banyak kritik

dan tantangan, antara lain dari Lakatos (1970).<sup>7</sup> Dengan menggunakan istilah *research programmes* atau program penelitian untuk menggantikan istilah paradigma yang dipakai oleh Kuhn, Lakatos (1970) menyatakan bahwa pada setiap fase dalam sejarah perkembangan sebuah disiplin ilmu akan selalu terjadi persaingan antara sejumlah program penelitian atau aliran. Semakin cepat persaingan antar program penelitian itu terjadi justru akan menghasilkan kemajuan yang semakin baik. Tidak ada alasan untuk berasumsi bahwa salah satu program penelitian pada akhirnya akan muncul sebagai program yang dominan. Sejarah ilmu tidak pernah dan tidak akan pernah ditandai oleh berlangsungnya suksesi fase-fase *normal science*. Sebaliknya, perkembangan ilmu berlangsung mirip pacuan kuda. Berbagai program penelitian atau aliran yang bukan hanya berlainan bahkan mungkin saling bertentangan mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengalami kemajuan, kemunduran, bangkit kembali, dan seterusnya, tergantung dari kemampuan masing-masing dalam menghasilkan hipotesis-hipotesis ke arah pemahaman yang lebih baik tentang realitas. Yang membedakan, sejumlah program penelitian atau aliran akan berkembang menjadi *mature science* alias disiplin ilmu matang yang memiliki *heuristic power* berupa kemampuan menelurkan bukan hanya fakta-pengetahuan melainkan juga teori-teori baru, sementara lainnya berkuat sebagai *immature science* alias disiplin ilmu yang tidak (pernah) matang berupa kumpulan aktivitas keilmuan yang bersifat *trial and error* belaka (Lakatos, 1970; Robins, Gosling & Craik, 1970).

Dilihat dengan kerangka pikir Lakatos, isu unifikasi atas keberagaman aliran dalam psikologi menjadi tidak relevan. Sebab menurut Lakatos, "theoretical pluralism is better than theoretical monism" (1970; h. 55), sehingga hadirnya sejumlah program penelitian secara bersamaan dalam sebuah disiplin

ilmu justeru merupakan kelaziman (Gholson & Barker, 1985). Atau paling tidak, keberagaman dalam sebuah disiplin ilmu justeru menandakan vitalitas, bukan perpecahan (McNally, 1992). Tesis ini kiranya juga sejalan dengan kecenderungan komunitas psikologi di banyak negara di luar Amerika untuk mengkritisi dominansi psikologi arus utama serta berusaha menggali dan mengembangkan psikologi yang lebih sesuai dengan kondisi masyarakat dan budaya lokal masing-masing (Azuma, 1984; Ching, 1980; Gabrenya, Jr., W.K., Kung, Mei-Chuan, & Chen, Li-Yu, 2006; Lagmay, 1984; LeCompte, 1980; Melikian, 1984).

### Positivisme dan Konstruktivisme dalam Psikologi

Perbenturan antara pandangan Thomas Kuhn dan pandangan Imre Lakatos tentang perkembangan ilmu tersebut tak pelak merepresentasikan apa yang lazim dijuluki *science wars* alias perang tanding antara dua kubu teori dalam ilmu-ilmu sosial, yaitu kubu teori objektivis-rasionalis-modernis-reduksionis-positivis-empiris atau disingkat kubu *positivisme* di satu sisi dan kubu teori humanis-relativis-posmodernis-konstruktivis atau disingkat kubu *konstruktivisme* di sisi lain (Driver-Linn, 2003; Lau, 2002; Hoshmand & Polkinghorne, 2001; Gergen, 2001). Dalam perbincangan tentang ilmu, sebuah teori bertugas memberikan jawaban terhadap tiga macam pertanyaan fundamental yang saling terkait (Guba & Lincoln, 1994; Ratner, 2007): (1) pertanyaan ontologis, menyangkut bentuk dan hakikat realitas, yaitu apa yang bisa kita ketahui tentang yang ada di dunia; (2) pertanyaan epistemologis, menyangkut hakikat relasi antara yang mengetahui dan yang bisa diketahui, yaitu cara kita mendapatkan pengetahuan tentang bentuk dan hakikat realitas tersebut; dan (3) pertanyaan metodologis, menyangkut cara yang harus ditempuh

oleh yang mengetahui dalam rangka mengungkap apa saja yang diyakini bisa diketahuinya. Epistemologi, dan dengan sendirinya metodologi, menjiplak atau mengikuti jejak ontologi (Ratner, 2007). Bagaimana positivisme dan konstruktivisme memberikan jawaban terhadap ketiga pertanyaan fundamental tersebut, khususnya dalam psikologi?

*Positivisme*.<sup>8</sup> Dari sisi ontologi, positivisme memandang bahwa realitas sesungguhnya ada dan dikendalikan oleh aneka hukum serta mekanisme alamiah yang bersifat kekal-abadi. Pengetahuan tentang realitas bisa dinyatakan dalam bentuk aneka generalisasi atau rumusan umum yang tidak terikat waktu dan konteks. Penelitian ilmiah dapat mengantarkan kita pada kebenaran (Guba & Lincoln, 1994). Selain itu, positivisme memandang realitas sebagai variabel yang bersifat terberi, terpisah, tetap, *self-contained* alias tertutup, tunggal, sederhana, homogen. Sebagai variabel setiap fenomena dalam realitas memiliki karakteristik atau kualitas tertentu masing-masing dan yang hanya bervariasi atau berubah secara kuantitatif. Sebagai kualitas yang terisolasi atau tertutup sebuah variabel tidak akan terpengaruh dan tidak akan saling mempengaruhi dengan kualitas-kualitas lain, serta memiliki bentuk umum yang bersifat abstrak. Karena bersifat umum, abstrak, dan hanya bervariasi atau berubah secara kuantitatif, setiap variabel dapat diukur menggunakan tehnik pengukuran yang bisa diterapkan secara universal, tak terikat oleh batasan ruang maupun waktu (Ratner, 2007; Faulconer & Williams, 1985).

Dari sisi epistemologi, positivisme menganut pandangan dualis dan objektivis. Peneliti dan objek yang diteliti merupakan dua entitas yang terpisah. Peneliti mampu bersikap objektif dalam arti bisa meneliti suatu objek tanpa mempengaruhi atau sebaliknya dipengaruhi oleh objek studinya itu, melalui penerapan prosedur penelitian

yang *rigorous* alias ketat. Temuan-temuan yang bisa direplikasikan berarti benar (Guba & Lincoln, 1994). Selain itu, positivisme memandang bahwa realitas bisa berupa stimulus atau variabel bebas dan respon atau variabel tergantung. Sesuai sifatnya yang tertutup, kedua kategori variabel tersebut juga tidak terkait dengan konteks. Gagasan tentang interpenetrasi atau saling pengaruh antar variabel dipandang membingungkan dan tidak ilmiah, maka harus dihindarkan. Setiap variabel juga tidak bersangkut paut dengan konteks budaya, dengan kata lain tidak memiliki validitas ekologis. Variabel sekadar merupakan sesuatu yang artifisial, tidak merepresentasikan apa pun yang secara kultural bermakna. Pengetahuan merupakan representasi atau gambaran mental yang bersumber pada peristiwa-peristiwa dalam realitas dunia nyata. Pengetahuan merupakan sejenis jiplakan atau cermin dari berbagai aktualitas di dalam dunia nyata (Ratner, 2007; Faulconer & Williams, 1985; Gergen, 1985; Hoshmand & Polkinghorne, 2001).

Dari sisi metodologi, positivisme mengandalkan metode eksperimentasi dan manipulasi. Pertanyaan-pertanyaan dirumuskan dalam bentuk proposisi untuk selanjutnya diuji secara empiris untuk memverifikasikan atau membuktikan benar-salahnya. Berbagai kondisi yang bisa mencemari atau mengacaukan pengujian atau pembuktian itu harus dimanipulasikan dalam arti dikendalikan secara cermat (Guba & Lincoln, 1994).

**Konstruktivisme.** Dari sisi ontologi, konstruktivisme memandang realitas sebagai hasil konstruksi mental yang memiliki sifat beragam alias tidak tunggal, bersumber dari pengalaman dan kehidupan bersama, bersifat lokal dan spesifik, sedangkan bentuk dan isinya pun tergantung pada pribadi atau kelompok yang membentuk konstruksi itu. Dengan kata lain, bersifat relatif. Sebuah konstruksi tidak dipersoalkan dari segi benar

atau salahnya, melainkan dari segi kedangkalan-kedalaman atau kesederhanaan-kecanggihannya. Setiap konstruksi bisa berubah atau diubah setiap saat, begitu pun "realitas" yang dicoba direpresentasikan atau direkamnya (Guba & Lincoln, 1994).

Konstruktivisme dengan sendirinya menganut kontekstualisme. Mengikuti kontekstualisme, konstruktivisme memandang fenomena-fenomena bersifat saling terkait, saling meresapi, dan saling tergantung. Setiap fenomena tertentu memuat atau mengandung aneka karakteristik atau aneka kualitas dari fenomena-fenomena lain. Setiap fenomena jalin-menjalin dan tumpang-tindih dengan setiap fenomena lain, akibatnya saling memberikan kualitas masing-masing. Dengan kata lain, setiap fenomena merupakan fungsi dari setiap fenomena lain. Karakteristik dari setiap fenomena merupakan perpaduan yang kompleks antara aneka kualitasnya sendiri dan berbagai kualitas dari konteksnya. Setiap kualitas akan berubah mengikuti konteks fenomena-fenomena lain yang saling terkait dan melingkunginya. Pendek kata, setiap fenomena tidak pernah merupakan sebuah entitas otonom dengan kualitas-kualitas yang bersifat tetap dan mutlak (Ratner, 2007).

Dari sisi epistemologi, konstruktivisme berpandangan transaksional-subjektivis. Peneliti dan objek yang diteliti berada dalam sejenis ikatan yang bersifat interaktif. Akibatnya, temuan-temuan yang dihasilkan praktis merupakan hasil ciptaan peneliti bersama subjek yang diteliti selama proses penelitian berlangsung (Guba & Lincoln, 1994). Sejalan dengan kontekstualisme, konstruktivisme memandang aneka stimulus dan respon saling terkait serta merepresentasikan sebuah konteks psikologis maupun kultural tertentu yang bersifat konkret. Untuk memahami makna sebuah stimulus atau sebuah respon kita harus menggunakan sebuah konteks gugusan stimulus dan respon yang

melingkunginya sebagai rujukan. Selain itu, pengetahuan ditentukan oleh aneka proses yang melekat di dalam diri manusia, berupa kemampuan dan kecenderungan untuk memikirkan, memilah-milah, atau memroses informasi menjadi pengetahuan di dalam konteks sosialnya. Kebenaran tidak terletak di dalam benak masing-masing pribadi melainkan di dalam kebersamaan sebagai hasil negosiasi, dialog, atau perjumpaan dengan orang lain (Ratner, 2007; Gergen, 1985).

Dari sisi metodologi, karena konstruksi sosial beragam dan bersifat personal dalam arti intramental maka konstruksi-konstruksi yang bersifat individual hanya bisa dibentuk dan disempurnakan melalui interaksi di antara peneliti dan yang diteliti. Hasil konstruksi itu selanjutnya ditafsirkan dan diperbandingkan melalui dialog yang bersifat dialektis. Tujuan akhirnya bukan menemukan kebenaran, melainkan merumuskan sebuah konstruksi bersama yang lebih mendalam dan canggih dibandingkan yang pernah dicapai sebelumnya (Guba & Lincoln, 1994).

Jejak positivisme dalam psikologi tampak dalam sejumlah pengamatan sebagai berikut. Pertama, psikologi masih cenderung menonjolkan sang individu baik sebagai objek maupun subjek kajiannya. Jiwa individu, entah disebut kesadaran, perilaku, atau ketidaksadaran, adalah sumber semua tindakan manusia maka juga menjadi objek studi yang menonjol. Organisasi eksternal masyarakat dalam bentuk ikatan keluarga, komunitas, agama, negara pun dipandang muncul sebagai turunan dari gerak dinamika jiwa individu manusia. Perkembangan kebudayaan mengulang, menjiplak, atau mengikuti jejak perkembangan individu. Maka, "Jika ingin memperbaiki masyarakat, mulailah dengan memperbaiki diri sendiri," adalah ungkapan terkenal yang sering kita dengar. Maka, mengungkap rahasia proses kejiwaan dipandang sebagai kunci untuk mengen-

dalikan tindakan manusia maupun masyarakat. Selain itu, pengetahuan tentang jiwa manusia itu pun diyakini bisa dicapai oleh sang peneliti secara individual dengan mengandalkan rasionalitas dan kemampuannya melakukan observasi secara ketat (Gergen, 2001).

Kedua, psikologi juga masih cenderung menonjolkan dualisme antara dunia batin jiwa dan dunia lahir materi. Pengetahuan merupakan penetapan atau hasil keputusan oleh jiwa atau pikiran (*mind*) sang individu tentang hubungan sebab-akibat antara unsur-unsur yang membentuk dunia yang dipandang terberi secara objektif. Proses kejiwaan memiliki hubungan sebab-akibat dengan anteseden atau masukan dari lingkungan atau kebudayaan di satu sisi, sekaligus memiliki konsekuensi terhadap perilaku sang individu di sisi lain, dan semua itu terbuka untuk diungkap secara objektif (Gergen, 2001). Kebudayaan cenderung dipandang terletak di luar dan terpisah dari jiwa atau pikiran individu serta terdiri atas serangkaian variabel diskret yang bersifat alamiah, tunggal, homogen, tetap, dan universal (Ratner, 2007).

Ketiga, psikologi juga masih cenderung menonjolkan universalitas dari hukum-hukum dan kebenaran-kebenaran ilmiah tentang tingkah laku yang diungkap melalui metode-metode ketat. Metode eksperimental yang melibatkan operasionalisasi, kuantifikasi dan pengukuran dipandang lebih unggul dibandingkan metode-metode lain dalam mengungkap hubungan antar gejala-gejala tingkah laku, dengan seringkali mengabaikan faktor sejarah yang mencakup baik temporalitas maupun lokalitas (Faulconer & Williams, 1985). Kendati mengakui pembedaan antara unsur-unsur *etik* alias partikular dan unsur-unsur *emik* alias universal dalam tingkah laku manusia, namun pengetahuan tentang yang etik tetap dipandang sebagai

tujuan yang lebih utama dalam memahami tingkah laku manusia (Segall, Lonner, & Berry, 1998). Bahasa dipandang sebagai tanda eksternal bagi gagasan atau gejala lain di dalam jiwa atau pikiran individu. Melalui bahasa individu mengungkapkan isi jiwa atau pikiran kepada individu lain serta memperoleh pengetahuan tentang dunia. Bahasa adalah pembawa kebenaran (Gergen, 2001). Akibatnya, metode tes dan kuesioner dengan ciri-ciri psikometrik yang mapan, baik yang diadopsi dari negara lain disertai penyesuaian bahasa secukupnya maupun yang dibuat sendiri namun tetap didasarkan pada asumsi tentang sifat tetap, objektif, dan universal dari berbagai aspek jiwa atau pikiran manusia sebagai variabel, masih cenderung menjadi metode utama untuk mengungkap tingkah laku manusia.

Sebaliknya, jejak konstruktivisme-kontekstualisme dalam psikologi tampak dalam sejumlah perkembangan sebagai berikut. Pertama, munculnya kesadaran di kalangan psikologi bahwa seperti ilmu sosial lainnya psikologi adalah hasil konstruksi manusia, maka pengetahuan ilmiah psikologi adalah sejenis konsensus, hasil proses sosial komunikasi. Tujuan psikologi adalah memahami manusia dalam intersubjektivitasnya (Faulconer & Williams, 1985). Lokus rasionalitas (ilmiah) tidak terletak di dalam jiwa atau pikiran masing-masing individu melainkan di dalam komunitas sosial. Pengetahuan rasional merupakan hasil kesepakatan bersama yang dinegosiasikan. Aneka konsep dan istilah sebagai bentuk atau wujud pengetahuan kita tentang dunia merupakan artefak sosial, produk atau hasil perjumpaan atau pertukaran di antara orang yang berlangsung dalam ruang dan waktu tertentu. Proses pemahaman tidak secara otomatis ditentukan oleh daya-daya alam, melainkan hasil dari upaya aktif dan kerja sama di antara orang-orang yang menjalin relasi secara bermakna (Gergen, 1985).

Erat terkait dengan kesadaran di atas adalah pengakuan, tidak ada cara bagi kita untuk menyatakan bahwa dunia ada di luar sana atau terefleksikan secara objektif dalam jiwa atau pikiran kita. Kata-kata bukan cermin dunia, melainkan unsur sistem bahasa. Sistem bahasa sendiri mendahului dan melampaui kehidupan individu. Berbicara tentang dunia entah sebagai ilmuwan atau sebagai awam tidak ada sangkut-pautnya dengan upaya menjelaskan secara akurat tentang realitas, melainkan berpartisipasi dalam sebuah sistem tekstual atau pemaknaan yang sudah dikonstruksikan sebagai sebuah tradisi budaya. Artinya, apa yang kita pandang nyata, sesungguhnya adalah hasil dari konstruksi komunal atau bersama. Saat kita menjelaskan apa yang ada, tidak bisa tidak kita mulai dari khasanah pengetahuan atau pemaknaan yang sudah kita miliki bersama. Maka, pengertian yang kita peroleh tidak mungkin dibuktikan benar atau salah melalui observasi objektif (Gergen, 2001).

Maka, muncul juga kesadaran bahwa tugas ilmu empiris bukan lagi mencari kebenaran melainkan menemukan teori-teori yang bermanfaat dan memiliki makna kultural yang penting. Penelitian ilmiah hanya salah satu cara memperoleh pengetahuan, proses-proses kognitif lain termasuk berpikir praktis juga merupakan sarana ilmu yang sah. Teori-teori yang dipakai ilmuwan bersifat lokal dan historis, bukan merupakan kerangka tentang kebenaran yang bersifat universal. Batu uji pengetahuan bukan taraf kesesuaiannya dengan realitas, melainkan kemampuannya membimbing tindakan manusia mencapai tujuan kemanusiaan yang lebih baik. Maka, berlimpahnya teori, metode, dan pendekatan justeru harus disyukuri sebagai berkah dan bukan diratapi sebagai fragmentasi (Gergen, 2001; Hoshmand & Polkinghorne, 2001).

Dalam kerangka pluralisme teori yang dianut para konstruktivis-kontekstualis dan juga dibenarkan oleh Lakatos (1970), kehadiran kedua kubu teori seperti diuraikan di atas serta pilihan setiap orang pada salah satu di antaranya dalam studi psikologi tentu sepenuhnya adalah sah, termasuk mereka yang tetap mengupayakan sejenis unifikasi atau integrasi. Namun, positivisme adalah saudara kandung modernisme, sedangkan konstruktivisme adalah saudara kandung posmodernisme. Dalam zaman modern, antara lain karena didasarkan pada pandangan bahwa ada kebenaran tunggal yang bersifat mutlak dan universal serta dengan ukuran-ukuran yang pasti pula, maka di satu sisi segalanya dalam kehidupan terasa pasti, stabil, teratur, seragam, bisa diprediksi, dan bisa diantisipasi (Sudiarja, SJ, 2008). Namun di sisi lain banyak orang menderita karena kehilangan kebebasan, sebab ukuran kebenaran tunggal itu ditentukan secara sepihak oleh suara dominan *univocitas*.

Sebaliknya, dalam zaman posmodern, antara lain karena didasarkan pada pandangan bahwa tidak ada kebenaran tunggal sedangkan semua kebenaran pun bersifat parsial, maka di satu sisi kehidupan menjadi tidak pasti sebab penuh sesak dengan pluralitas, multivokalitas dengan konsekuensi terjadi persaingan makna, pertentangan paradigma, dan munculnya bentuk-bentuk tekstual baru secara terus-menerus. Namun di sisi lain orang merasa puas mendapatkan kebebasan karena teremansipasi dari berbagai situasi yang membelenggu: emansipasi dari keharusan hanya menerima satu kebenaran tunggal dan emansipasi dari keharusan melihat dunia hanya dalam satu warna (Guba & Lincoln, 2005). Karena kini kita sedang mengalami peralihan meninggalkan zaman modern dan memasuki zaman posmodern (Sudiarja, SJ, 2008), maka pilihan untuk mengedepankan kontekstualisasi melalui penerapan konstruktivisme daripada

menekankan unifikasi alias universalisasi melalui pengukuhan positivisme dalam studi psikologi kiranya relevan dan bisa dipertanggungjawabkan, karena lebih sejalan dengan semangat dan kebutuhan zaman kini.

### **Konsekuensi Kontekstualisasi dalam Psikologi**

Dengan terus menerima (secara ekstrem) pandangan bahwa realitas bersifat tunggal, mutlak, tetap, dan universal seperti dipostulasikan oleh positivisme, dan sebagai konsekuensinya dalam setiap fase perjalanannya sebagai disiplin ilmu akan diakui keabsahan sebuah paradigma dominan yang menjamin unifikasi atau keutuhannya sebagai disiplin ilmu, pada satu sisi psikologi akan lebih mudah menjaga identitasnya sebagai sebuah disiplin ilmu yang mandiri atau monodisiplin. Konsekuensinya, perkembangan psikologi akan terus ditentukan oleh "paradigma" berupa arus dominan khususnya arus utama psikologi Amerika sebagaimana telah berlangsung selama ini, yang *de facto* telah melahirkan ketidakpuasan serta memicu kebutuhan untuk mengembangkan psikologi yang digali dari pengalaman lokal di kalangan komunitas-komunitas psikologi di luar Amerika.

Sebaliknya, dengan menerima pandangan bahwa fenomena-fenomena bersifat saling terkait, saling meresapi, dan saling tergantung dengan konsekuensi antara lain bahwa setiap fenomena tidak pernah merupakan sebuah entitas otonom dengan kualitas-kualitas yang bersifat tetap dan mutlak sebagaimana dipostulasikan oleh konstruktivisme, maka kiranya tidak akan pernah ditemukan sebuah paradigma tunggal yang akan mampu menjelaskan sebuah fenomena secara universal termasuk di lingkungan psikologi. Konsekuensinya, akan lahir dan berkembang banyak "paradigma" atau arus



dalam psikologi yang di satu sisi bisa menimbulkan kesan terjadi fragmentasi dalam psikologi, sedangkan di sisi lain akan melahirkan kesadaran di kalangan psikologi bahwa dari upayanya sendiri psikologi tidak akan pernah mampu memahami dan menjelaskan secara tuntas dalam arti diterima secara universal (seandainya memang perlu dan mungkin) aneka fenomena yang selama ini diyakini menjadi bidang kajiannya.

Pada tataran epistemologis, upaya untuk tetap mencoba merumuskan sebuah paradigma seperti dipostulasikan oleh positivisme namun sekaligus diharapkan mampu mencakup kompleksitas fenomena seperti dipostulasikan oleh konstruktivisme bisa kita temukan dalam psikologi yang dikemukakan oleh Henriques (2004) sebagaimana pernah dikenalkan kepada komunitas psikologi di Tanah Air oleh Hastjarjo (2008). Dalam teorinya, Henriques (2004) bermaksud mengembangkan sebuah konsepsi yang komprehensif (*overarching conception*) tentang bidang kajian psikologi bertolak dari sebuah filsafat ilmu yang juga komprehensif dan yang disebutnya *Tree of Knowledge (ToK) System*. Ringkas kata, Henriques (2004) menyatakan bahwa sejak awal berdirinya psikologi sebenarnya mencakup dua bidang persoalan yang secara fundamental berbeda, yaitu: (1) persoalan tentang perilaku binatang dalam arti umum, dan (2) persoalan tentang perilaku manusia pada aras individu.

Konsekuensinya, psikologi harus mencakup dua wilayah besar keilmuan: (1) formalisme psikologis (*psychological formalism*), yaitu ilmu tentang pikiran (*mind*) yang bertujuan menjelaskan perilaku aneka jenis objek binatang, dan (2) psikologi manusiawi (*human psychology*), yaitu cabang khas dari formalisme psikologis yang menjelaskan perilaku manusiawi pada aras individu.

Masih menurut Henriques (2004), formalisme psikologis sendiri sebagai disiplin ilmu

sesungguhnya merupakan gabungan dari lima paradigma atau (sub)disiplin ilmu yang menjelaskan pertautan antara otak dan perilaku (*brain-behavior paradigm*), yaitu: (1) ilmu kognitif (*cognitive science*), (2) ilmu perilaku (*behavioral science*), (3) teori evolusi dan genetika (*evolutionary theory and genetics*), (4) ilmu saraf (*neuroscience*), dan (5) teori sistem (*systems theory*).

Sebaliknya, psikologi manusiawi menjelaskan seluk-beluk cara manusia melakukan justifikasi atau penjelasan-pembenaran (*justification*) atas perilakunya baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Untuk melaksanakan tugasnya, psikologi manusiawi harus memanfaatkan kontribusi dari tiga disiplin ilmu atau teori lain, yaitu teori tentang sistem kesadaran diri, ilmu bahasa, dan teori tentang kebudayaan, di samping kontribusi dari aneka disiplin ilmu lain yang tergabung dalam formalisme psikologis. Itulah sebabnya, psikologi manusiawi merupakan disiplin ilmu hibrida atau hasil kawin silang atau gabungan antara formalisme psikologis yang oleh Henriques juga disebut sebagai "the pure science of psychology" dan ilmu-ilmu sosial (Henriques, 2004).

Berarti, upaya membangun secara epistemologis sebuah paradigma besar nan komprehensif dalam rangka mengusahakan unifikasi dalam psikologi seraya memenuhi postulat-postulat yang dikemukakan oleh positivisme dan konstruktivisme sekaligus pun, ternyata justru semakin membuka kesadaran kita tentang keniscayaan psikologi untuk menjadi sebuah ilmu yang multidisipliner bahkan pascadisipliner dalam arti menolak sekat-sekat disipliner, dan tidak lagi relevan terus berharap menjadi sebuah ilmu monodisipliner. Inilah yang penulis maksud sebagai (kemungkinan) konsekuensi dari memilih jalan kontekstualisasi dalam pengembangan psikologi di Tanah Air.

Sebagaimana sudah disinggung, di satu sisi pilihan itu akan menjadikan psikologi lebih sejalan dengan semangat zaman dan akan mampu merespon kebutuhan masyarakat untuk mengembangkan psikologi yang sejalan dengan konteks sosio-budaya lokal masing-masing sebagaimana misalnya diupayakan oleh Enriquez (1989) di Filipina melalui konsepnya "indigenization from within," sekaligus menjadikan psikologi lebih terbuka terhadap kontribusi dari aneka disiplin atau teori lain serta lebih toleran terhadap hadirnya berbagai paradigma di dalam memproduksi pengetahuannya.

Ringkas kata, kontekstualisasi secara niscaya akan menggeser sosok psikologi dari sebuah monodisiplin menjadi multidisiplin bahkan menjadi sebuah bidang kajian pascadisipliner yang ramah terhadap berbagai teori, paradigma maupun pendekatan dan metode demi menyingkapkan rahasia perilaku manusia pada berbagai aras dan dengan seluruh kompleksitasnya yang tidak bisa dipisahkan dari konteks ruang dan waktu. Kesimpulan semacam ini tentu saja dapat ditafsirkan sebagai semakin mengukuhkan ramalan Sigmund Koch bahwa "psychology can only exist as a collection of studies, rather than as a coherent science" (Henriques, 2004: h. 1208), atau dalam ungkapan yang lebih pesimistik, dapat ditafsirkan sebagai semakin mengukuhkan kekhawatiran tentang bakal lenyapnya psikologi sebagai (mono)disiplin ilmu (Benjamin, Jr., 2001). ☹

### Catatan Akhir

<sup>1</sup> Salah satu faktor pendorong berkembangnya psikologi ilmiah kiranya memang industrialisasi. "Psychology is a discipline cultivated mainly in the industrialized countries ... and not so much in other nations" (Ardila, 1982, dalam Russell, 1984).

- <sup>2</sup> Posisi arus utamanya terletak pada model pendekatan ilmiah-objektif yang dipakai, kendati dalam hal rumusan objek studi maupun metodenya terdapat keanekaragaman seperti diuraikan dalam tulisan ini.
- <sup>3</sup> Menurut data tahun 2006 *IUPsyS* memiliki anggota masyarakat psikologi di 71 negara dan 14 organisasi psikologi lain (*Congress Book. First ASEAN Regional Union of Psychological Societies, Jakarta: July 31-August 2, 2006*).
- <sup>4</sup> Di banyak negara dan khususnya pada jenjang *undergraduate* atau setara program sarjana di Tanah Air, *major* atau program studi psikologi merupakan salah satu program studi favorit, termasuk di Indonesia. Selain itu menurut sebuah sumber, jumlah abstrak artikel psikologi yang diterbitkan oleh 12 penerbit informasi ilmiah terkemuka kelas dunia terus meningkat mulai dari 555.000 judul pada 1957, menjadi 2,24 juta judul pada 1977, dan menjadi 3,7 juta judul pada 1997. Bahkan menurut sebuah laporan yang diterbitkan pada 1990, diperkirakan para sarjana psikologi menerbitkan rata-rata 100 artikel per hari atau kira-kira satu artikel per 15 menit, di jurnal-jurnal ilmiah psikologi (Adair & Vohra, 2003).
- <sup>5</sup> Guba & Lincoln (1994) mendefinisikan paradigma sebagai serangkaian keyakinan dasar tentang hal-hal yang ultim atau tentang prinsip-prinsip tertinggi. Paradigma merepresentasikan sebuah *pandangan hidup* yang menyediakan pemahaman tentang hakikat "dunia," tempat atau kedudukan individu di dalamnya, dan kemungkinan relasi antara individu dengan dunia serta bagian-bagiannya. Keyakinan tersebut bersifat mendasar dalam arti semata-mata didasarkan "iman" dan tidak bisa dibuktikan kebenarannya.

- <sup>6</sup> Mengikuti teori Kuhn, sejarah psikologi ilmiah Amerika sering dilukiskan mengalami serangkaian revolusi ilmiah yang melahirkan tiga periode *normal science*, secara berturut-turut masing-masing didominasi oleh paradigma mentalis (1879), behavioris (1913), dan kognitivis (1956). Namun menurut Leahey (1992), kisah tentang revolusi ilmiah dalam psikologi hanyalah mitos belaka.
- <sup>7</sup> Bukan berarti pandangan Lakatos bebas dari koreksi. Menurutnya, aneka keyakinan dasar dalam sebuah program penelitian akan diwariskan tanpa mengalami perubahan ke teori-teori yang mengikuti atau diturunkannya. Dengan kata lain, teori bisa berubah namun asumsi dasarnya tetap. Laudan, seorang pemikir lain, tidak sependapat. Memakai istilah *research tradition* untuk menggantikan istilah Lakatosian *research programmes*, Laudan berpendapat bahwa sebuah tradisi penelitian terdiri atas serangkaian teori dengan dasar ontologis dan metodologis yang sama, namun asumsi-asumsi dasar ini tidak harus secara kaku menentukan perkembangan teori-teori itu ke arah yang sama ... teori-teori yang saling bertentangan bisa muncul dari asumsi-asumsi dasar yang sama (Gholson & Barker, 1985).
- <sup>8</sup> Mencakup juga *pospositivisme*, sejenis koreksi terhadap positivisme, yang berpandangan lebih moderat menyangkut sejumlah perkara penting. Sebagai contoh, pospositivisme tetap mengakui adanya realitas namun juga menyadari bahwa mustahil kita memperoleh pengetahuan yang sempurna atau mutlak tentangnya; hasil-hasil yang bisa direplikasikan tidak selalu benar; dan teknik kualitatif pun sah untuk menguji hipotesis (Guba & Lincoln, 1994).

### Daftar Pustaka

- Adair, J.G. & Vohra, N. (2003). The explosion of knowledge, references, and citations. Psychology's unique response to a crisis. *American Psychologist*, 58(1), 15-23.
- Azuma, H. (1984). Psychology in a non-western country. *International Journal of Psychology*, 19, 45-55.
- Benjamin, Jr., L.T. (2001). American psychology's struggles with its curriculum. Should a thousand flowers bloom? *American Psychologist*, 56, 735-742.
- Ching, C.C. (1980). Psychology in the People's Republic of China. *American Psychologist*, 35, 1084-1089.
- Congress book. *First ARUPS congress* (2006). Jakarta: ASEAN Regional Union of Psychological Societies.
- Driver-Linn, E. (2003). Where is psychology going? Structural fault lines revealed by psychologists' use of Kuhn. *American Psychologist*, 58, 269-278.
- Enriquez, V.G. (1989). Towards cross-cultural knowledge through cross-indigenous methods and perspective. Dalam Rogelia Pe-Pua (Ed.), *Sikolohiyang Pilipino. Teorya, Metodo at Gamit* (h. 120-130). Quezon City: University of the Philippines Press and the Philippine Psychology Research and Training House.
- Faulconer, J.E. & Williams, R.N. (1985). Temporality in human action. An alternative to positivism and historicism. *American Psychologist*, 40, 1179-1188.
- Gabrenya, Jr., W.K., Kung, Mei-Chuan, & Chen, Li-Yu (2006). Understanding the Taiwan Indigenous Psychological Movement. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 37(6), 597-622.
- Gergen, K.J. (1985). The social constructionist movement in modern psychology. *American Psychologist*, 40, 266-275.

- Gergen, K.J. (2001). Psychological science in a postmodern context. *American Psychologist*, 56(10), 803-813.
- Gholson, B. & Barker, P. (1985). Kuhn, Lakatos, and Laudan: Applications in the history of physics and psychology. *American Psychologist*, 40, 755-769.
- Griggs, D.L., Proctor, D.L., & Bujak-Johnson, A. (2002). The nonexistent common core. *American Psychologist*, 57, 452-453.
- Guba, E.G. & Lincoln, Y.S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. Dalam N.K. Denzin & Y.S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (h. 105-117). Thousand Oaks: Sage.
- Guba, E.G. & Lincoln, Y.S. (2005). Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences. Dalam N.K. Denzin & Y.S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (3<sup>rd</sup> ed., h. 191-215).
- Hastjarjo, T.D. (2008). *Mengintegrasikan psikologi: Peluang atau mimpi?* Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Henriques, G.R. (2004). Psychology defined. *Journal of Clinical Psychology*, 60(12), 1207-1221.
- Hoshmand, L.T. & Polkinghorne, D.E. (1992). Redefining the science-practice relationship and professional training. *American Psychologist*, 47, 55-66.
- Kuhn, T.S. (1962). *The structure of scientific revolutions*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lagmay, A.V. (1984). Western psychology in the Philippines: Impact and response. *International Journal of Psychology*, 19, 31-44.
- Lakatos, I. (1970). Falsification and the methodology of scientific research programmes. Dalam I. Lakatos & A. Musgrave (Eds.), *Criticism and the growth of knowledge* (h. 91-196). London: Cambridge University Press.
- Lau, M.Y. (2002). Postmodernism and the values of science. *American Psychologist*, 57(12), 1126-1127.
- Leahey, T.H. (1992). The mythical revolutions of American psychology. *American Psychologist*, 47(2), 308-318.
- LeCompte, W.A. (1980). Some recent trends in Turkish psychology. *American Psychologist*, 35, 745-749.
- McNally, R.J. (1992). Disunity in psychology: Chaos or speciation? *American Psychologist*, 47, 1054.
- Melikian, L.H. (1984). The transfer of psychological knowledge to the third world countries and its impact on development: The case of five Arab Gulf oil-producing states. *International Journal of Psychology*, 19, 65-77.
- Moghaddam, F.M. (1987). Psychology in the three worlds. As reflected by the crisis in social psychology and the move toward indigenous Third-World psychology. *American Psychologist*, 42, 912-920.
- Mueller, C.G. (1979). Some origins of psychology as science. *Annual Review of Psychology*, 30, 9-29.
- Munandar, A.S. (2003). Dari mantan dekan. Dalam *Perjalanan emas pendidikan psikologi UI* (h. 70-77). Jakarta: Fakultas Psikologi UI.
- Ratner, C. (2007). Contextualism versus positivism in cross-cultural psychology. Dalam Gang Zheng, Kwok Leung, & J.G. Adair (Eds.), *Perspectives and progress in contemporary cross-cultural psychology* (h. 35-47). Beijing: The Chinese Psychological Society & the International Association for Cross-Cultural Psychology.
- Robins, R.W., Gosling, S.D., & Craik, K.H. (1999). An empirical analysis of trends in

- psychology. *American Psychologist*, 54, 117-128.
- Rosenzweig, M.R. (1984). U.S. psychology and world psychology. *American Psychologist*, 39, 877-884.
- Russell, R.W. (1984). Psychology in its world context. *American Psychologist*, 39, 1017-1025.
- Segall, M.H., Lonner, W.J. & Berry, J.W. (1998). Cross-cultural psychology as a scholarly discipline. On the flowering of culture in behavioral research. *American Psychologist*, 53, 1101-1110.
- Sternberg, R.J. & Grigorenko, E.L. (2001). Unified psychology. *American Psychologist*, 56, 1069-1079.
- Sudiarja, A., SJ (2008). *Mengapa koruptor bergeming dan keyakinan menjadi keras. Telaah tentang "jatidiri" manusia di era global*. Pidato pengukuhan jabatan Guru Besar dalam bidang Etika, Alam Pikir Hindu, Filsafat Manusia. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Supratiknya, A. (2008). *Tantangan psikologi (di Indonesia): Bukan unifikasi, melainkan kontekstualisasi*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta: Penerbit USD.
- Watson, R.I. (1978). Epilogue. Just yesterday. Dalam R.I. Watson, *The great psychologists* (h. 623-627). New York: J.B. Lippincott.

**Riwayat hidup penulis:**

**Augustinus Supratiknya lahir di Yogyakarta 1954. Mendapat gelar Drs (1980) dari Universitas Gadjah Mada, surat ijin praktek psikolog dari Himpsi DIY (2000), dan Ph.D in Psychology dari University of the Phillipines (1992). Dikukuhkan sebagai profesor psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma 29 November 2008 dengan pidato berjudul "Tantangan Psikologi (di Indonesia): Bukan Unifikasi, melainkan Kontekstualisasi".**